

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme tinggi yang dapat memberikan kontribusi yang dipercaya oleh para pengambil keputusan. Auditor eksternal sering disebut auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (*certified public accountant*). Auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah kantor akuntan publik (KAP) ataupun sebagai anggotanya. Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun manajemen perusahaan klien. (hery,2017,h 5).

Pemeriksaan atas laporan keuangan sangat di perlukan, terutama untuk perusahaan-perusahaan berbadan hukum yang berbentuk perseroan terbatas dan bersifat terbuka (PT terbuka). Dalam bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Setiap satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga dalam hal ini yaitu auditor eksternal agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat di percaya.

Berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat, kreditur dan investor mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut ASOBAC (*A Statement Of Basic Auditing Concept*) mendefinisikan auditing sebagai proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan, dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Halim,Abdul,2015, h 1). Ditinjau dari sudut auditor independen, auditing adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2016, h 40).

Menurut Arens & Loebbecke (2002) yang dikutip (Bastian, 2016, h 4) auditing didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Dalam menjalankan audit, diperlukan juga informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Informasi harus dapat diukur supaya dapat diverifikasi. Informasi yang dapat diukur memiliki berbagai bentuk, sehingga informasi tersebut dapat membantu auditor dalam mengaudit hal-hal seperti laporan keuangan perusahaan, jumlah waktu yang dibutuhkan seorang karyawan untuk menyelesaikan tugasnya, total biaya kontrak kontribusi pemerintah, dan Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak penghasilan (SPT PPh) perorangan. Tugas auditor adalah untuk menentukan apakah representasi (aseri) tersebut betul-betul wajar, maksudnya, untuk meyakinkan “tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan”. Untuk tujuan pelaporan keuangan, yang dimaksud dengan kriteria yang ditetapkan adalah standar akuntansi yang berlaku umum, seperti yang terdapat dalam *Statement of Financial Accounting Standards* (SFASs), *Accounting Principles Board Opinion* (APBOs), *Accounting Research Bulletins* (ARBs) dan sumber-sumber lainnya. Di Indonesia Entitas Tanpa

Akuntabilitas (ETAP), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan atau *International Financial Reporting Standards IFRS* (Agoes, 2016, h 6).

Dalam melaksanakan audit agar sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus memiliki keahlian atau kompetensi yang memadai dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan serta senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya memiliki keahlian atau kompetensi saja tetapi juga harus independen dalam melaksanakan auditnya. Seperti yang tercantum pada standar audit yang mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (publik). Dimana auditor dituntut untuk bersikap tidak memihak kepada siapapun yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan hasil audit.

Tujuan audit atas laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a) Aset;
- b) Liabilitas;
- c) Ekuitas;
- d) Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f) Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas (SAK, 2014, h 1.3).

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Dimana laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan, sedangkan auditor bertanggung jawab untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bekasi dengan judul **“Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas Pada Pemeriksaan Laporan Keuangan”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan independensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan kompetensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh simultan secara signifikan independensi auditor dan kompetensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penulis mencoba merinci tujuan dari dilakukannya penelitian antara lain :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh independensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh simultan independensi auditor dan kompetensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap agar hasilnya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu masukan yang dapat digunakan sebagai informasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan terhadap kantor akuntan publik, khususnya mengenai tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh auditor sebagai pihak yang independen dan professional dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan auditan sehingga pendapat yang diberikan tidak akan menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan audit yang dihasilkan.

2. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada auditor tentang bagaimana meningkatkan independensi dan kompetensi auditor dalam rangka menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan suatu laporan keuangan sehingga tercapainya hasil pemeriksaan yang berkualitas.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis untuk menambah wawasan serta memperdalam pengetahuan mengenai hubungan antara independensi dan kompetensi auditor terhadap penentuan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan suatu perusahaan.

1.5 Pembatasan Masalah

Lingkup penelitian ini dibatasi pada independensi dan kompetensi auditor dalam menentukan tingkat materialitas selama melakukan pemeriksaan sesuai dengan Standar Audit yang berlaku.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis mengelompokan materi menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai uraian landasan teori yang diperoleh penulis selama perkuliahan dan literatur-literatur yang dijadikan referensi dalam skripsi mengenai independensi, kompetensi auditor, dan materialitas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai uraian dari desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sample, metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat gambaran secara umum mengenai tempat penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, dan implikasi manajerial.